

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan data penelitian dilakukan pada beberapa warung internet (Warnet) yang berada di kota Malang. Warnet – warnet tersebut diantaranya yaitu Warnet Mainstream, Warnet Bamboe, Warnet Mini, Warnet Xtreme, Warnet Surya Mega, Warnet Raya DinoyoNet, Warnet Game Zone, Warnet Marvell, Warnet Colour-Net, Warnet Titan, Warnet Evergreen. Karakteristik subjek untuk penelitian ini menggunakan subjek dewasa awal, perempuan dan laki-laki yang berada pada jenjang usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun, yang menghabiskan waktu lebih dari 3 jam dalam sehari dan telah berlangsung minimal 12 bulan serta selama rentang waktu tersebut diharapkan individu tersebut sudah memiliki penghayatan akan aktivitas online dan problematika yang muncul berkaitan dengan aktivitasnya tersebut.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 3 – 23 Desember 2011. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada pengunjung warnet baik perempuan maupun laki-laki dengan jumlah subjek 75 yaitu individu dewasa awal yang berusia antara 18 - 40 tahun. Pengambilan data dilakukan pada saat itu juga saat subjek selesai mengisi angket. Prosedur pelaksanaannya dimulai dengan pemberitahuan petunjuk pengerjaan dan

pentingnya memeriksa ulang skala yang sudah dikerjakan jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan oleh subjek kemudian subjek diberikan waktu untuk mengerjakan skala dengan tenang.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah individu berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berusia antar 18 sampai 40 tahun. Subjek tersebut diambil secara *Purposive Sampling* yang berarti pengambilan sampel dengan memperhatikan karakteristik tertentu.

Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Data Responden			Jumlah
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	:	62
	Perempuan	:	13
2. Usia	19 tahun	:	5
	20 tahun	:	8
	21 tahun	:	14
	23 tahun	:	15
	24 tahun	:	13
	25 tahun	:	9
	28 tahun	:	3
	29 tahun	:	3
	30 tahun	:	2
	31 tahun	:	2
	32 tahun	:	1
Total			75

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 62 subjek sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 subjek. Subjek berusia 19 tahun berjumlah 5 orang, subjek berusia 20 tahun berjumlah 8 orang, subjek berusia 21 tahun berjumlah 14 orang, subjek berusia 23 tahun berjumlah 15 orang, subjek berusia 24 tahun berjumlah 13 orang, subjek berusia 25 tahun berjumlah 9 orang, subjek berusia 28 tahun berjumlah 3 orang, subjek berusia 29 tahun berjumlah 3 orang, subjek berusia 30 tahun berjumlah 2 orang, subjek berusia 31 tahun berjumlah 2 orang, subjek berusia 32 tahun berjumlah 1 orang.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pemaparan data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dideskripsikan dalam sub pembahasan deskripsi hasil penelitian. Hasil deskripsi penelitian tentang kedua variabel; Kesepian (X), dan kecanduan internet (Y) disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

Tabel 4.2. Proporsi Tingkat Kesepian

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kesepian	Tinggi	60 >	36	48 %
	Sedang	40 – 59	38	50,7 %
	Rendah	< 39	1	1,3 %
	Jumlah		75	100%

Tabel 4.3. Proporsi Tingkat Kecanduan Internet

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Internet Kecanduan	Tinggi	39 >	36	48 %
	Sedang	26 - 38	39	52 %
	Rendah	< 25	0	0 %
	Jumlah		75	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa deskripsi dari kedua variabel, yaitu Kesepian berada pada kategori tinggi dengan prosentase 48 %, pada kategori sedang dengan prosentase 50,7 %, dan pada kategori rendah dengan prosentase 1,3 %. kecanduan internet berada pada kategori tinggi dengan prosentase 48 %, pada kategori sedang dengan prosentase 52 % dan pada kategori rendah dengan prosentase 0 %.

Grafik deskriptif skor Kesepian



Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor Kesepian di atas, diketahui bahwa skor Kesepian berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 36 orang, disusul kategori sedang dengan frekuensi 38 orang dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 1 orang. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi orang yang mengalami Kesepian yang berada pada kategori sedang menduduki peringkat tertinggi di atas kategori tinggi dan kategori rendah.

Grafik deskriptif skor Kecanduan internet



Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor kecanduan internet di atas, diketahui bahwa skor kecanduan internet berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi 36 orang, disusul kategori sedang dengan frekuensi 39 orang dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 0 orang. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi orang yang mengalami kecanduan internet yang berada pada kategori sedang menduduki peringkat tertinggi di atas kategori tinggi dan kategori rendah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan tingkat skor masing-masing variabel berdasarkan urutan frekuensi dan prosentase pada tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Skor Kesenian dan kecanduan internet sama – sama memiliki urutan mulai dari sedang, tinggi dan rendah.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kesenian dan kecanduan internet. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 16*.

Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel Kesenian dengan kecanduan internet $r = 0,596$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel Kesenian dan variabel kecanduan internet, sehingga hipotesis yang diajukan Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan Kesenian memiliki hubungan dengan kecenderungan kecanduan internet.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara Kesenian dengan kecenderrungan kecanduan internet pada dewasa awal. Adanya hubungan antara kedua variabel, ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) sebesar $= 0,596$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kesenian

seseorang maka akan semakin tinggi kecanduan internet yang di alaminya dan sebaliknya semakin rendah Kesepian seseorang maka akan semakin rendah pula kecenderungan kecanduan internetnya. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan Kesepian memiliki hubungan dengan kecenderungan kecanduan internet.

Berdasarkan penelitian ini kategorisasi Kesepian dapat diketahui bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 36 subjek (48 %), kategori sedang sebanyak 38 subjek (50,7%), kategori rendah sebanyak 1 subjek (1,3 %). Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek mempunyai Kesepian yang berada pada kategori sedang yaitu 50,7 %.

Sementara itu kategorisasi untuk kecanduan internet dapat diketahui bahwa subjek yang termasuk kategori tinggi sebanyak 36 subjek (48 %), kategori sedang sebanyak 39 subjek (52%), kategori rendah sebanyak 0 subjek (0%). Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek mempunyai kecenderungan kecanduan internet yang berada pada kategori sedang yaitu 52 %.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa Kesepian mempunyai peranan dalam kecenderungan kecanduan internet pada dewasa awal. Pada fase dewasa awal setiap individu akan mengalami perubahan secara fisik maupun secara psikis. Perpindahan dari fase remaja ke masa dewasa membutuhkan banyak penyesuaian diri oleh setiap individu.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola - pola kehidupan baru dan harapan - harapan sosial baru. Individu dewasa awal

mulai diharapkan untuk memainkan peran - peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah dan mulai mengembangkan sikap - sikap baru, keinginan, dan nilai - nilai baru sesuai dengan tugas baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode yang khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang (Hurlock, 1999).

Periode ini merupakan periode yang sangat sulit dari rentang kehidupan seseorang, hal ini dikarenakan sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang lain yang bersedia menolong para dewasa awal dalam menyesuaikan diri. Sekarang, sebagai orang dewasa, para dewasa awal ini diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock, 1999).

Pada masa dewasa awal, perubahan - perubahan yang juga akan terjadi adalah mengenai cara berpikir orang dewasa muda yang mulai berbeda dengan remaja (Santrock, 2002). Individu yang berada dalam tahapan dewasa awal, dalam perkembangan psikososial, menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain (Santrock, 2002).

Kebutuhan akan intimasi pada setiap individu adalah suatu hal yang pasti dan sudah tertanam pada diri setiap individu di sepanjang hidupnya. Apabila seorang individu yang telah menginjak fase dewasa awal bisa membentuk persahabatan yang sehat dan hubungan dekat yang intim dengan individu yang lainnya, maka intimasi akan tercapai. Namun, jika seorang individu dalam fase dewasa awal tersebut tidak berhasil mengembangkan intimasinya dengan individu yang lainnya, maka yang terjadi adalah individu tersebut akan mengalami problem psikis seperti isolasi, merasakan Kesepian

dan krisis keterasingan dari lingkungan sosial.

Sullivan mengungkapkan bahwa Kesepian merupakan suatu perasaan yang sangat tidak menyenangkan dan menimbulkan pengalaman yang berhubungan dengan tidak terpenuhinya dan terhambatnya kebutuhan atas intimasi manusia yang diperlukan untuk intimasi interpersonal (Brehm, 1992). Dalam menyikapi perasaan Kesepian, setiap individu memiliki caranya masing – masing. Bisa dengan melakukan banyak aktivitas baik di dalam maupun didalam ruangan. Aktivitas di luar ruangan yang bisa dilakukan adalah seperti melakukan olah raga, berkunjung ke rumah saudara atau teman, berbelanja, dan sebagainya. Aktivitas di dalam ruanganpun beragam, bisa dengan menonton televisi, membaca buku, dan salah satunya adalah dengan menggunakan fasilitas internet. Internet sendiri merupakan hal yang sudah umum dan mudah sekali diakses saat ini. Internet atau dunia maya adalah dunia baru dimana menyajikan banyak kenyamanan dan fasilitas didalamnya. Memudahkan setiap penggunaanya untuk melakukan banyak hal. Mulai dari sekedar mencari berita, mendengarkan musik, meihat video, bercengkrama dengan orang lain, dan banyak hal lainnya.

Hal ini dijelaskan lagi oleh McKenna & Bargh dalam Weiten & Llyod (2008), Saat ini internet dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi Kesepian, meskipun pendekatan ini sendiri dianggap dapat menjadi pedang yang bermata dua. Di satu sisi, penggunaan internet pada individu yang mengalami Kesepian biasanya menimbulkan keuntungan seperti mengurangi Kesepian, mengembangkan perasaan mendapat dukungan sosial, dan

membentuk persahabatan secara online. Namun, bila orang yang mengalami Kesepian menghabiskan terlalu banyak waktu online di internet, maka orang tersebut akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk hubungan tatap muka di dunia nyata.

Dua dampak diatas sudah pasti akan dihadapi oleh setiap individu yang mengalami Kesepian dan menggunakan internet sebagai “pelariannya”. Disatu sisi dengan penggunaan internet, individu tersebut bisa sejenak mengurangi Kesepian dengan melakukan aktivitas didalamnya. Contohnya dengan melakukan *browsing*, *surfing*, *chatting*, dan lainnya. Hal-hal tersebut sedikit demi sedikit dapat mengobati rasa Kesepiannya dan membuat individu tersebut nyaman didalamnya. Karena individu tersebut akan mendapatkan apa yang diinginkannya di dunia maya. Mulai dari dukungan sosial, sahabat online, pengakuan, dan beberapa hal lainnya. Kemudian disatu sisi pasti akan muncul masalah yang mendatangi individu tersebut jika terlalu lama mengakses internet.

Dengan penggunaan internet secara masif dan terus menerus, satu hal yang pasti adalah berkurangnya intensitas individu tersebut untuk bertemu, berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu yang lain. Lebih ekstrim lagi bisa menjadikan individu tersebut kehilangan sense sosial terhadap lingkungan sekitar. Hal itu muncul ketika individu tersebut sudah mengalami *kecanduan* atau kecanduan. Tashman (2008) mengungkapkan Kecanduan terdiri dari 3 tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu:

a . Tahap pertama disebut dengan *Internal Change* (perubahan internal)

Tahap ini ditandai dengan individu yang mulai menyadari perubahan *mood* yang dialaminya ketika individu tersebut terlibat dengan sumber kecanduan. Perasaan menjadi mudah marah, dan pada umumnya, menarik diri dan menjauhkan dirinya dari masalah-masalah dan perasaan yang tidak menyenangkan. Individu akan makin merasa kecanduan dengan sumber kecanduan ketika merasakan *Stress*. Mulai tahap ini, individu mulai merasa kecanduan dengan sumber kecanduan. Individu akan menjauh dari orang lain dan mengalami pengalaman kecanduan.

- b . Tahap kedua disebut dengan *Life Style Change* (perubahan gaya hidup) Pada tahap ini, individu membangun kehidupannya disekitar sumber kecanduan. Saat ini individu berada pada tingkat tidak dapat mengontrol tingkah lakunya. Individu akan berupaya mengatur kehidupannya disekitar sumber kecanduan. Ketika individu tersebut tidak berhubungan langsung dengan sumber kecanduan, maka individu akan terus-menerus memikirkannya.
- c. Tahap ketiga disebut dengan *Life Breakdown* (rusaknya kehidupan) Pada tahap ini, individu menganggap semua yang dilakukan benar, menurut dirinya. Tidak ada yang salah atau gagal. Individu menjadi sulit mengendalikan perasaannya dan sangat sulit berdiskusi mengenai masalah dalam kehidupannya.

Dari penjelasan Tashman diatas, individu yang telah mengalami kecanduan bisa mengalami 3 fase tersebut. Dari yang paling ringan *Internal*

Change (Perubahan Internal), kemudian berubah menjadi sedikit lebih parah yaitu *Life Style Change* (Perubahan Gaya Hidup), dan yang paling parah adalah *Life Breakdown* (Rusaknya Kehidupan).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pada individu yang mengalami Kesepian lebih sering menunjukkan penggunaan internet juga menyebabkan gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-harinya (Weiten & Llyod, 2008) serta memicu timbulnya kecanduan internet (Weiten & Llyod, 2008).

Dari penelitian dan berbagai penemuan di paparkan atas, terdapat banyak hal yang dapat diperhatikan dalam menyikapi proses perpindahan dari fase remaja menuju ke fase dewasa awal, dimana diawali dengan proses adaptasi dalam fase dewasa awal. Munculnya konflik dalam proses adaptasi membutuhkan penanganan yang tepat oleh setiap individu.

Dari penelitian ini diketahui bahwa jika seseorang mengalami Kesepian ada kecenderungan akan mengalami kecanduan internet. Ditunjukkan dengan prosentase sebesar 59,6 %. Bila seseorang yang mengalami Kesepian dan kemudian dia mengalami kecanduan internet, bisa dibilang dia telah menjadi seorang yang boros atau berlebih – lebihan.

Allah Tabaraka wa Ta`ala berfirman :

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

53. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa[1314] semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Diantara banyaknya sifat-sifat tercela yang dilarang oleh [syariat](#) Islam salah satunya adalah untuk bersikap berlebih-lebihan. Seseorang yang telah mengalami kecanduan internet, akan berlebihan dalam waktu dan juga harta. Waktu yang seharusnya bisa dia gunakan untuk melakukan hal yang bermanfaat lebih banyak dihabiskan untuk mengakses internet. Selain itu, seorang yang sudah mengalami kecanduan internet juga pasti berlebihan dalam hal harta atau biaya. Sudah tentu akan mengeluarkan banyak biaya yang dikeluarkan karena hal itu. Biaya untuk membayar listrik, membayar tagihan telepon atau pulsa, dan lain sebagainya. Jika kecanduannya semakin parah, tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengakses internet. Misalnya, seorang pecandu akan mencuri uang orang lain untuk membayar tagihan telepon atau listrik.

Idealnya setiap individu yang beranjak pada dewasa awal memiliki banyak tugas untuk dikerjakan. Namun faktanya hal itu tidak selalu berjalan lancar. Pasti akan selalu muncul konflik disetiap perjalanan hidup setiap individu. Kemampuan untuk menerima realitas dengan kelapangan hati, bersikap terbuka terhadap semua kemungkinan, tetap optimis serta terus berusaha keras dalam menjalani hidup akan menuntun setiap individu agar bisa menjadi lebih baik. Hal ini akan memupuk daya lentur (resiliensi) dan

lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan dari hari kehari yang semakin berubah-ubah, sehingga setiap individu tidak mudah terserang gangguan kejiwaan, frustasi, minder, stres dan lain sebagainya.

